BAB III

KERANGKA TEORI

A. Metode Pengasuhan Anak dalam Perspektif Hadis

Islam mempunyai cara khusus untuk menjadikan anak lebih baik dan mendidiknya agar menjadi orang yang berguna. Apabila sang anak bisa diarahkan dengan tutur kata yang lembut dan halus, maka bagi seorang ibu, tidak diperkenankan untuk melontarkan kata-kata kasar dan kotor, sebaliknya, jika anak sudah tidak lagi dapat diberikan arahan dengan carahalus dan lembut, boleh bagi seorang ibu untuk mengeluarkan nasihatnya dengan suara keras, selama itu tidak kotor dan menyakiti anak.[1]

Untuk itu, perlu diperhatikan cara ataupun metode yang baik untuk mendidikan anak:

1. Metode

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani "*metodos".* Kata ini terdiri dari dua suku kata: yaitu "*metha"* yang berarti melalui atau melewati dan "*hodos"* yang berarti jalan atau cara.

[1]Abdullah Nashih Ulwan, *Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islami (*Jogjakarta; Darul Hikmah, 2007), p.111.

Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa arab metode disebut "*Thariqat",* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "*metode"* adalah: "Cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud" sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang lurus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.[2]

Perlu dijelaskan terlebih dahulu bahwa metode yang dimaksud metode pendidikan disini bukanlah hanya metode yang biasa dikenal di dunia pendidikan pada umumnya, seperti metode ceramah, Tanya jawab, problem solving, dan sebagainya, namu lebih luas dari itu. Metode pendidikan Islami itu secara garis besar diantara:

a. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa "keteladanan" yaitu: "(perbuatan atau barang dsb,) yang patut ditiru dan dicontoh." Oleh karena itu "keteladanan" adalah hal-hal yang dapat ditiru dan dapat dicontoh. Dalam bahasa Arab "Keteladanan" diungkapkan dengan kata "*uswah"* terbentuk dari huruf-huruf: *hamzah, as-sin,* dan *al-waw.* Secara etimololgi setiap kata bahasa Arab yang

---

[2]Arimai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (*Jakarta Selatan; Ciputat Pers, 2002), p.40.

terbentuk dari ketiga huruf tersebut memilliki persamaan arti yaitu “pengobatan dan perbaikan”.

Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidik is

Metode ini merupakan metode yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan metode-metode lainnya.Melalui metode ini para orangtua khususnya seorang ibu memberikan contoh atau teladan terhadap anak.bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya.[3]

oleh karena itu masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruknya anak. Jika seorang ibu jujur, dapat dipercaya berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya jika sang ibu adalah seorang pembohong, pengkhianat, orang yang kikir, penakut, dan hina, maka si

---

[3]Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan (*Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2008), p.19.

anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina.

Seorang anak, bagaimana pun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikannya, bagaimanapun sucinya, fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidik utama yaitu sang ibu, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dan nilai-nilai moral yang tinggi. Adalah sesuatu yang sangat mudah bagi sang ibu, yaitu mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, akan tetapi adalah sesuatu yang teramat sulit bagi anak untuk melaksanakan nya ketika ia melihat orang yang memberikan pengarahan dan bimbingan kepada nya tidak mengamalkan nya.[4]

Melalui metode ini maka anak dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan baik dan lebih mudah.

b. Metode Pembiasaan

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak diperlukan pembiasaan. Misalnya agar anak dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu

---

[4]Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam (*Jakarta; Pustaka Amani, 1999), p.142l.

dibiasakan sejak kecil, dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak dini atau kecil agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa.

Sehubungan itu tepatlah hadis Rasulullah merupakan pesan kepada kita agar melatih atau membiasakan anak untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan memukulnya (tanpa cedera/bekas) ketika mereka berumur sepuluh tahun atau lebih apabila mereka tak mengerjakannya.Dalam pelaksanaan metode ini diperlukan pengertian, kesabaran dan ketelatenan orang tua terhadap anak nya.[5]

Pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik; baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu metode pembiasaan juga dinilai sangat efesian dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif.

Namun demikian metode ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari pendidik. Oleh karena itu berikut syarat-syarat kelebihan dan kekurangan dari metode pembiasaan dalam pencapaian tujuan proses pendidikan.[6]

---

[5]Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan (*Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2008), p.19.

[6]Arimai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (*Jakarta Selatan; Ciputat Pers, 2002), p.114.

1. Mulailah pembiasaan ini sebelum terlambat. Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan metode ini. Karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negatif itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.
2. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara *continue*, teratur dan berprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.
3. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
4. Pembiasaan yang pada mula hanya bersifat mekanistis, hendaknya secara berangsur-angsur dirobah menjadi yang disertai dengan kata hati anak itu sendiri.[7]

---

[7]Arimai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (*Jakarta Selatan; Ciputat Pers, 2002), p.114.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Sebagaimana dengan metode-metode lainnya di dalam proses pendididkan, pendekatan pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan; yaitu kelebihan dan kekurangan. Sebab tidak satupun dari hasil pemikiran manusia yang sempurna dan bebas dari kelemahan.

Pemberian pelajaran bukanlah tindakan menghukum anak, tetapi bersifat mendidik. Ibnu Jazzar Al-Qairawani telah menegaskan keharusan untuk memberikan pelajaran kepada anak ketika kecil dengan mengatakan, “anak kecil merupakan pilar kepemimpinan dan lahan yang terbaik bagi pendidikan.Oleh karena itu pendidikan sejak dini harus lah diberikan kepada anak agar ia terbiasa terdidik kepada hal-hal yang baik. Didikan yang baik akan bisa mengubah perangai buruk menjadi terpuji. Karakter buruk anak itu bisa saja terjadi karena adanya pengabaian ketika kecil.[8]

c. Metode Nasihat

Metode inilah yang paling sering digunakan para orangtua atau seorang ibu terhadap anaknya dalam proses pendidikannya.[9] Metode

---

[8]Arimai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (*Jakarta Selatan; Ciputat Pers, 2002), p.114.

[9] Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan (*Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), p.20.

pendidikan ini metode yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkan nya baik secara moral, emosional maupun sosial. Pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat. Karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Karenanya, tidak heran kalau kita tahu bahwa Al-Quran menggunakan metode ini, menyerukan kepada manusia untuk melakukannya. Dan mengulang-ulangnya dalam beberapa ayat-Nya, dan dalam sejumlah tempat dimana Dia memberikan arahan dan nasehat-Nya.[10]Memberi nasihat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim seperti tertera antara lain dalam Q.S Al-Ashr ayat 3, yaitu agar kita senantiasa memberi nasihat dalam hal kebenaran dan kesabaran.

Supaya nasihat ini dapat terlaksanakan dengan baik, maka dalam pelaksanaan nya perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu:

1. Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami oleh anak.

---

[10]Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam (*Jakarta; Pustaka Amani, 1999), p.209.

2. Jangan sampai menyinggung perasaan anak.
3. Sesuaikan nasihat kita dengan umur sifat dan tingkat kemampuan/kedudukan anak.
4. Perhatikan saat yang tepat kita memberi nasihat. Usahakan jangan menasihati ketika anak sedang marah.
5. Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat. Usahakan jangan dihadapan orang lain atau apalagi di hadapan orang banyak.
6. Beri penjelasan kepada anak, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi nasihat.
7. Agar lebih menyentuh perasaan dan hati nuraninya, sertakan ayat-ayat Al-Quran, hadis Rasulullah atau kisah para Nabi/Rasul, para sahabatnya atau orang-orang shalih.[11]

d. Metode Memberi Perhatian

Yang dimaksud pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial.[12]

---

[11]Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan (*Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2008), p.20.

[12]Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam (*Jakarta; Pustaka Amani, 1999), p.275.

Metode ini biasanya berupa pujian dan penghargaan. Betapa jarang orang tua menghargai anak nya. Sebenarnya tidaklah sukar memuji atau menghargai anak. Ada peribahasa mengatakan, “ucapan atau perkataan itu tidak dibeli” Hanya ada keengganan atau “gengsi” menyelinap ke dalam hati kitaMungkin itulah penyebabnya.[13]

Islam, dengan keuniversalan prinsipnya dan peraturannya yang abadi, memerintah ibu untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengawasi anak-anaknya dalam segala segi kehidupan dan pendidikan yang universal.

Dibawah ini beberapa *nash* tentang keharusan memperhatikan dan melakukan pengawasan:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrīm:6)

---

[13]Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan (*Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2008), p.21.

e. Metode Hukuman

Metode ini sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap oranglain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan (*reward/targhib)* dan hukuman (*punishment/tarhib).* Hukuman dapat di ambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tak ada alternatiflain yang bisa diambil.

Agama Islam memberi arahan dalam memberi hukuman terhadap anak hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaithaniyah.
2. Jangan sampai menyakiti perasaan atau harga diri anak.
3. Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat anak, misanya dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain.
4. Jangan menyakiti secara fisik. Misalnya menampar muka atau menarik kerah bajunya, dan sebagainya.

5. Bertujuan merubah perilakunya yang kurang/tidak baik. Kita menghukum karena anak berperilaku tidak baik

   Karena itu yang patut kita benci adalah perilakunya bukan orangnya. Apabila anak sudah memperbaiki perilakunya, maka tidak ada alasan kita untuk tetap membencinya.[14]

Adapun pemberian hukuman kepada seorang anak dengan cara bertahap dalam memberinya pelajaran.

Jika anak belum bisa diluruskan melalui pola pikir dan praktik nyata, dan ia tetap saja melakukan kesalahan, maka pemberian 'pelajaran' menjadi sesuatu yang harus dan dengan cara bertahap dalam memberinya pelajaran. Hukuman itu bisa diberikan melalui langkah-langkah berikut:

1. Memperlihatkan Cemeti Kepada Anak

Banyak anak yang merasa takut bila melihat cemeti atau alat penghukum lainnya. Dengan sekedar memperlihatkan saja, mereka akan bergegas untuk memperbaiki diri, berlomba untuk berpegang kepada yang benar serta segera memperbaiki perilaku mereka.

---

[14]Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan (*Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2008), p.22.

Imam bukhari dalam *Al-adab Al-Mufrad 2/656)* meriwayatkan dari Ibnu Abbas Ra bahwa Nabi Saw pernah meyuruh menggantungkan cemeti di dalam rumah.

Oleh karena itu, memang perlu ada cemeti atau tongkat di dalam rumah agar anak merasa takut untuk melaksanakan kesalahan dan takut membangkang.[15]

2. Menjewer Telinga

Ini merupakan hukuman fisik pertama bagi anak. Dengan hukuman ini anak akan merasa bagaimana sakitnya sanksi dari tindakan menyelisihi sehingga ia layak untuk dijewer

Imam Nawawi dalam kitab *Al-Adzkar* menyebutkan, "Ibnu Sunni meriwayatkan dari Abdullah bin Burs Al-Mazini bahwa ia berkata, "Ibuku pernah mengutusku untuk menghadap Rasulullah Saw dengan membawa setangkai anggur, lalu aku makan sebagian darinya sebelum aku sampaikan kepada beliau. Ketika aku sampai, maka beliau menjewerku dan berkata, "*Wahai anak yang tidak amanat"*[16]

---

[15]Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi (*Solo; Pustaka Arafah, 2009), p.541.

[16]Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi (*Solo; Pustaka Arafah, 2009), p 542.

3. Memukul sesuai Aturan Syariat

Jika tahap di atas (memperlihatkan cemeti dan menjewer telinga anak) belum juga bisa meluruskan kesalahan anak dan ia masih saja terus membangkang, maka tahap yang ketiga ini bisa mengatasi pembangkangan yang dilakukannya. Akan tetapi pukulan yang diberikan ini haruslah sesuai dengan aturan-aturan syari'at dan jangan sampai hanya menuruti hawa nafsu orangtua.[17]

Dalam melakukan hal ini haruslah sesuai dengan syari'at yang benar sebagai berikut:

Aturan pertama yaitu memukul baru dimulai ketika anak berumur sepuluh tahun. Hal itu dilakukan karena yang diabaikan oleh anak adalah tiang agama serta pilar (rukun) nya yang mendasar, yaitu shalat, serta yang pertama-tama dihisab pada hari kiamat sesudah aqidah. Nabi Saw tidak mengizinkan memukul anak sebelum anak berumur sepuluh tahun atas pengabaiannya terhadap ibadah shalat, lebih lagi bila hanya dalam masalah-masalah kehidupan, perilaku dan pendidikan yang kepentingan dan kedudukannya di sisi Allah tak seimbang dengan kedudukan shalat.

---

[17]Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi (*Solo; Pustaka Arafah, 2009), p.542.

Bila belum sampai umur sepuluh tahun, yang dilakukan adalah tahapan-tahapan sebelumnya secara cermat, tabah dan sabar dalam menghadapi anak.[18]

Maka dari itu para orangtua disarankan agar menggunakan akal sehatnya di dalam mengatasi perilaku anak. Memukul anak di masa pertumbuhan jasmani dan akalnya terkadang bisa menyakiti salah satu anggota badannya. Kadang pula bisa menyakiti kejiwaan dan pikirannya.

Pukulah yang dibolehkan hanyalah sekedar pelajaran terhadap anak laksana garam bagi makanan. Sebagaimana bahwa garam itu bila ditaburkan sedikit akan merubah rasa makanan dan akan membuatnya enak, maka demikian pulalah dengan hukuman pukulan. Jika pukulan itu diberikan ala kadarnya maka ia akan membawa manfaat, itulah sebenarnya yang dituntut dalam proses pendidikan. Sebab, yang menjadi tujuan sebagaimana yang dimaksudkan bahwa pukulan itu bersifat darurat atau terpaksa demi melakukan proses pendidikan bukan

---

[18]Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi (*Solo; Pustaka Arafah, 2009), p.544.

sanksi atau hukuman apalagi untu melegakan rasa panas dan amarah orangtua.[19]

Oleh karena itu, jika kita hendak memperbaiki kesalahan anak, gunakanlah kata-kata halus, kondisi kejiwaan setiap anak tidaklah sama. Di antara mereka ada yang cukup diarahkan dengan bahasa mata.Ada yang cukup diarahkan dengan perubahan mimik.Ada yang harus diberi nasihat dengan kata-kata halus.Dan ada pula yang harus di arahkan dengan pukulan, yang tentunya di sesuaikan dengan besar kesalahan nya.[20]

---

[19]Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi (*Solo; Pustaka Arafah, 2009), p.544.

[20]Musthafa al-Adawy, *Fikih Pendidikan Anak (*Jakarta Timur; Qisthi Press, 2009), p.66.